

# Laguna yang Nyaris Tinggal Kenangan

**Penyempitan aliran air yang memisahkan daratan Cilacap dan Pulau Nusa Kambangan terus berlangsung.**

Lilik Dharmawan

**L**AGUNA yang pada 1960 hingga 1970-an, masih dikelilingi hutan bakau yang hijau, kini sudah jauh berubah. Bahkan, sudah berada di ambang kepunahan. Perubahan laguna Segara Anakan, Cilacap, Jawa Tengah, utamanya disebabkan sedimentasi yang dibawa sungai-sungai yang bermuara di kawasan itu.

Tiap tahunnya, tidak kurang dari 760 ribu meter kubik endapan lumpur dari sejumlah sungai, terutama Sungai Citanduy dan Cimening.

Akibat sedimentasi yang berlangsung bertahun-tahun, membuat berjuta-juta endapan lumpur semakin menyempitkan luas laguna.

Data yang ada di Badan Pengelola Kawasan Segara Anakan (BPKSA) Cilacap, menyebutkan laguna di area itu sudah menyusut sampai 90%.

Sebab, 1900 silam, luas laguna mencapai 6.460 hektare (ha), pada 2000 hanya tinggal 1.200 ha, dan kini tersisa 600 ha.

"Bayangkan kalau tidak ada upaya sama sekali, tentu kita akan menjadi saksi hidup terhadap hilangnya laguna Segara Anakan," ujar Kepala BPKSA Cilacap Supriyanto.

Sedimentasi di Segara Anakan tidak hanya membuat laguna semakin menyempit, tetapi juga pelan-pelan mengubah ekosistem di area tersebut.

Lumpur-lumpur yang menjadi tanah timbul menjadi kematian bagi flora pada hutan mangrove. Sebab, dengan munculnya tanah timbul tersebut akan mengakibatkan perubahan lingkungan yang tidak cocok dengan tanaman mangrove.

Jika pada 1970 silam, luas hutan mangrove di tempat itu masih mencapai 15 ribu ha, kini hanya tinggal tersisa sekitar 8.000 ha saja.

Kini masyarakat sudah mendiami tanah-tanah timbul tersebut. Mereka adalah warga di Kecamatan Kampung Laut.

Segara Anakan dan hutan mangrove yang ada di tempat itu menjadi tempat berkembang biaknya biota laut.

Menurut Supriyanto, kombinasi laguna dan mangrove yang ada di Cilacap merupakan tempat terunik di Kawasan Asia Pasifik. Bahkan, secara ekologis, tempat ini menjadi pusat perkembangan, perlindungan, dan pusat makanan bagi biota laut.

Di lokasi ini hidup 85 jenis burung, termasuk burung bangau blusok (*Mycteria cinerea*) dan bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*). Dua jenis burung ini tercatat sebagai burung terancam punah.

Dijelaskan Supriyanto, selain itu ada 26 jenis pohon mangrove dan ratusan spesies udang dan ikan laut yang tumbuh dan berkembang di situ.

"Bila dihitung secara ekonomis, setiap ha mangrove mampu menghasilkan udang dan ikan senilai Rp17 juta. Bisa dibayangkan kalau luasnya mencapai 8.000 ha, berapa banyak nilai ekonomi-



**NYARIS NEMPEL:** Sebagian wilayah Plawangan, Cilacap, Jawa Tengah, dulunya merupakan bagian laguna di Segara Anakan. Daratan timbul itu nyaris menepel dengan Pulau Nusakambangan dan hanya dipisahkan laguna dengan lebar 60 meter.

## Penyusutan Segara Anakan



**Penyebab:** Endapan lumpur 760 ribu m<sup>3</sup>/tahun  
Foto: BPKSA Cilacap, Google Earth, CIMENING  
Sumber: Tim MI

## ASAL USUL

### Pempek

PALEMBANG, sebagai kota yang diliri Sungai Musi, sejak dulu menjadi persembahan bagi para pedagang dari berbagai negara, antara lain dari etnik Tionghoa.

Tidak hanya singgah untuk berdagang, beberapa di antara mereka memutuskan untuk menetap, dan memulai kehidupan baru di kota ini. Mereka banyak mendiami daerah Kampung Keraton, yang sekarang termasuk bilangan Kampung Masjid Agung dan Masjid Lama.

Warga etnik Tionghoa mencari penghidupan tetap di Kota Palembang dengan cara berdagang.

Dahulu, dalam upacara adat tertentu, mereka menyajikan makanan berbahan dasar ikan dan sagu untuk keperluan adat. Baru pada 1916, penganan itu diujal oleh seorang keturunan Tionghoa bernama Sipek.

Ia menjajakan dagangannya dengan berkeliling. Makanan ini laris dan sangat disukai, sayangnya makanan ini belum memiliki nama.

Anak-anak muda yang selalu menunggu Sipek lewat, dengan tidak sabar memanggil Sipek begitu melihatnya di

pejaluan, "Pek, Pek, Sipek, mampir sini." Mereka berharap Sipek cepat-cepat menghampiri saat mendengar panggilan mereka.

Orang-orang lalu menyebut makanan tidak bernama itu Sipek, sesuai dengan nama penjualnya.

Namun, lama-kelamaan pengucapannya berubah menjadi pempek atau empek-empek. Pempek kini dikenal sebagai makanan khas Palembang. Dengan bahan dasar yang sama, pempek berkembang menjadi berbagai macam jenis. Ada pempek telok, pempek lenjer, pempek addan, pempek kulit, pempek panggang dan lainnya.

Setidaknya ada lebih dari 12 jenis pempek saat ini. Pempek biasa disajikan dengan saus kentel cokelat serupa kecap yang disebut cuka.

Cuka merupakan hasil olahan dari asam jawa, gula merah, cabai, cuka putih, bawang putih dan lain-lain. (N/N-1)



ANTARA

## TEMPO DOELOE & KINI

### Pasar Beringharjo



REPRO MUSEUMISTONO



MUSEUMISTONO

PASAR ini terletak di Jl Pabirangan No 1, Kota Yogyakarta, berada di ujung Jalan Maloboro. Pasar yang menampung 5.067 pedagang ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi selama ratusan tahun. Pasar ini memiliki makna historis dan filosofis dengan keberadaan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pasar Beringharjo adalah salah satu komponen utama dalam pola tata kota kerajaan Istimewa yang biasa disebut pola catur tunggal, yaitu keraton, alun-alun, pasar, dan masjid.

Pasar Beringharjo dahulu hanyalah sebuah lapangan luas yang becek dan banyak ditumbuhi pohon beringin. Di sisi timur pasar itu dahulunya adalah bekas makam orang-orang Belanda. Pada 1758, Sri Sultan menetapkan daerah ini menjadi tempat pertemuan rakyat. Sejak itu, mulai bermunculan payon-payon sebagai penjual.

Pada 24 Maret 1925, Netherlandch Indisch Beton

Maatschapj ditugaskan membangun 11 los pasar. Pasar berkonstruksi beton bertulang dengan arsitektur bergaya tropis ini, oleh pemerintah Hindia Belanda, disebut Eender Mooiste Passers Op Java, yang artinya pasar terindah di Jawa.

Nama Beringharjo baru diberikan setelah bertakhtanya Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Beliau memerintahkan agar nama-nama Jawa dipergunakan untuk semua nama instansi di bawah kesultanan. Beringharjo merupakan nama yang paling sesuai untuk nama pasar di tengah kota ini mengingat lokasi itu dulunya adalah hutan beringin.

Pohon beringin menunjukkan kebesaran dan pengayom bagi banyak orang. Jadi, sesuai dengan apa yang diaman pasar tersebut sebagai pasar pusat atau pasar gedhe bagi Kota Yogyakarta. (SO/www.yogyes.com/N-1)

nyar." katanya. Namun, dengan adanya sedimentasi dan berubahnya hutan mangrove menjadi tanah timbul, masyarakat di tempat itu kemudian mencoba untuk menggarapnya.

Dalam catatan biologi asal Fakultas Biologi Universitas Jender-

al Soedirman (Unsoed) Purwokerto, Erwin Riyanto Ardi, konservasi hutan mangrove menjadi lahan pertanian dan pemukiman di sekitar Segara Anakan itu sudah cukup tinggi, hingga mencapai 7.000 ha.

"Nyaris hilangnya kawasan Segara Anakan, membuat hasil

tangkapan bagi nelayan kian menyusut. Karena tempat tersebut memang menjadi wilayah penijahan," ujar Supriyanto.

Tidak hanya nelayan yang ada di Cilacap saja, tetapi juga di wilayah sekitarnya seperti Ciamis, Kebumen bahkan sampai Purworejo.

Para nelayan bakal semakin kesulitan mendapatkan ikan seiring dengan hilangnya hutan bakau dan Segara Anakan. Ironisnya, upaya nyata penyelamatan masih sebatas konsep dan belum ada pengejawantahan. (N-1)

lilik@mediaindonesia.com

## WAKTU HAMPIR HABIS MANFAATKAN...

## SUNSET POLICY 2008 Penghapusan Sanksi Pajak

Direktorat Jenderal Pajak  
[www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)

